

Terapi bermain dalam meningkatkan *self-esteem* pada anak korban kekerasan seksual

Play therapy for increase self-esteem in child victims sexual violence

Nindy Amita¹, Nilla Listyani²

¹²Universitas Islam Riau

¹nindyamita@psy.uir.ac.id, ²nillalistyani1403@gmail.com

Abstrak

Kasus kekerasan seksual terhadap anak marak terjadi. Meningkatnya jumlah korban kekerasan seksual tidak hanya dari kalangan remaja hingga dewasa, namun anak-anak juga merupakan sasaran mudah bagi pelaku kekerasan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan intervensi psikologis kepada anak korban kekerasan seksual serta mengetahui efektifitas terapi bermain dalam meningkatkan kemampuan *self-esteem* pada diri anak korban kekerasan seksual. Penelitian dilakukan di Kabupaten X, Provinsi Riau. Subjek penelitian adalah anak korban kekerasan seksual yang berusia 12-16 tahun. Penelitian ini melibatkan 7 orang subjek. Peneliti menggunakan metode eksperimen dengan One Group Pretest-Posttest. Instrumen yang digunakan adalah Rosenberg Self Esteem Scale (RSES). Terapi bermain dilakukan sebanyak 4 sesi kepada anak korban kekerasan seksual. Penelitian menggunakan uji Paired Sample T-Test dalam membandingkan hasil pre-test dan hasil post-test. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa pre-test dan post-test memiliki nilai signifikan yaitu $0,01 p > 0,05$. Hasil menunjukkan ada perbedaan kemampuan *self-esteem* sebelum dan setelah diberi perlakuan. Terapi bermain dikatakan efektif dalam meningkatkan kemampuan *self-esteem* anak korban kekerasan seksual.

Kata Kunci: Terapi bermain, *Self-Esteem*, Anak Korban Kekerasan Seksual

Abstract

Cases of sexual violence against children are rampant. The increasing of victims of sexual violence is not only from teenagers to adults, but children are also easy targets for perpetrators of sexual violence. This study aims to provide psychological intervention to children who are victims of sexual violence and to find out the effectiveness of play therapy in increasing self-esteem for children who are victims of sexual violence. The research was conducted in District X, Riau Province. The research subjects were children who were victims of sexual violence aged 12-16 years. This study involved 7 subjects. Researchers used the experimental method with One Group Pretest-Posttest. The instrument used is the Rosenberg Self Esteem Scale (RSES). Play therapy was conducted in 4 sessions for child victims of sexual violence. The study used the Paired Sample T-Test to compare the results of the pre-test and the results of the post-test. This study obtained the results that the pre-test and post-test had a significant value of $0.01 p > 0.05$. The results show that there are differences in self-esteem abilities before and after being given treatment. Play therapy to be effective in increasing the self-esteem of children who are victims of sexual violence.

Keywords: Play therapy, *Self-Esteem*, Child Victims of Sexual Violence

PENDAHULUAN

Kasus kekerasan seksual menjadi semakin mengkhawatirkan. korban kekerasan seksual tidak hanya dari kalangan remaja hingga dewasa melainkan juga pada anak-anak yang menjadi sasaran mudah bagi pelaku untuk melakukan aksinya. Kekerasan seksual atau adanya pelecehan seksual kepada anak akan mempengaruhi kondisi yang tidak baik pada

kemakmuran serta kesejahteraan serta mempengaruhi norma dan nilai sosial yang ada. Kekerasan seksual menurut WHO (2002) adalah upaya untuk mendapatkan tindakan seksual, baik yang rayuan, memperdagangkan, terhadap seksualitas seseorang dengan paksaan, tanpa memandang hubungandengan korban dan pada situasi apapun. Kekerasan seksual menjadi suatu peristiwa yang rawan terjadi pada perempuan dan anak, adapun yang dialami oleh korban yaitu, penganiayaan hingga pemerkosaan dan pembunuhan. Komnas Perempuan mengklarifikasikan bentuk kejahatan kepada wanita, yaitu pemerkosaan, percobaan pemerkosaan, perdagangan wanita, prostitusi, perbudakan, kawin paksa, aborsi, pemaksaan pemakaian alat pengaman, penyiksaan seksual, pemberian hukuman berlatar seksual, diskriminatif pada perempuan (Komnas Perempuan, 2021).

Masalah kekerasan seksual menjadi hal yang umum terjadi tidak hanya di Indonesia juga terjadi di dunia, berdasarkan data WHO bahwa 1 dari 30% perempuan didunia telah menjadi korban kekerasan fisik atau seksual oleh pasangan maupun bukan pasangan mereka (World Health Organization, 2021). Selanjutnya data dari The World's Women 2015 bahwa 40% perempuan telah mengalami kekerasan seksual, untuk kasus kekerasan dari pasangan hampir terjadi disetiap negara, yaitu; Amerika Utara 32%, Eropa 46%, Afrika 64%, Amerika Latin 38%, dan Asia 67% (Departement of Economic and Social Affrairs, 2015).

Hal ini tidak mengecualikan terjadi di Indonesia, berdasarkan Catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2016 mencapai 3933 kasus, disusul tahun 2013 berjumlah 5629 kasus, kemudian pada tahun 2014 mengalami penurunan yaitu 4458 kasus, tahun 2015 mengalami kenaikan 6499 kasus, tahun 2016 5785 kasus, tahun 2017 berjumlah 5636 kasus, pada tahun 2018 berjumlah 5435 kasus, pada tahun 2019 menurun 4749 kasus dan pada tahun 2020 berjumlah 2946 kasus, maka total keseluruhan 24. 551 kasus (Komnas Perempuan, 2021). Adapun data CATAHU 2020, pada ranah komunitas korban kekerasan seksual pada anak 217 orang dengan rentang usia 6-13 tahun, dan 440 orang usia 14-17 tahun, sedangkan pada ranah personal 732 orang usia 6-13 tahun dan 942 usia 14-17 tahun. Lebih lanjut, kekerasan seksual dimasa pandemi juga mengalami peningkatan, data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak periode Januari-Juli 2020 terdapat 1.848 kasus kekerasan seksual terhadap anak (Kemen PPA, 2020).

Seperti yang telah terdata bahwa korban kekerasan seksual tidak hanya terjadi pada remaja-dewasa, melainkan anak-anak dengan usia bermain sering kali menjadi sasaran mudah bagi pelaku kekerasan seksual untuk melakukan aksinya. Hal ini tentunya menjadi perhatian khusus bagi masyarakat luas tidak hanya tantangan orang tua dalam menjaga anak-anak mereka, juga menjadi tantangan bagi seluruh lapisan masyarakat dalam melindungi perempuan dan anak-anak. Gupta & Garg (2020) menjelaskan bahwa perilaku kekerasan

seksual menyakiti anak secara fisik dan secara psikologis. Tindakan secara fisik menyebabkan rasa sakit dibagian vital anak dan secara psikologis menyebabkan adanya perubahan emosional dalam diri anak dan memicu adanya kebingungan dalam kejadian yang mereka alami. Para korban tentunya tidak bisadibiarkan begitu saja, terutama pada anak sebagai korban kekerasan seksual harus mendapat perhatian khusus, karena hal ini akan berdampak pada psikologis masa mendatang, dimana mereka akan mengalami penurunan *self-esteem* hingga kepercayaan diri sehingga mengakibatkan korban menutup diri dari lingkungan sosial.

Self-esteem merupakan suatu komponen dimana menjadi hal yang sangat penting terutama pada anak-anak karena hal ini membantu dalam hubungan positif dengan teman sebaya (Bhargava. 2011). Secara umum, *self-esteem* dapat dipahami sebagai cara dimana individu mengarahkan dirinya untuk menilai atau mengevaluasi diri secara positif atau negatif. Seseorang yang memiliki *self-esteem* yang rendah memiliki kecenderungan untuk meremehkan dirinya sendiri (Yahaya, Maakip, dkk., 2018). *Self-esteem* merupakan evaluasi positif pada diri seseorang, mempengaruhi perkembangan kehidupan seperti pendidikan, hubungan dengan orang lain, kemampuan kesehatan fisik dan mental (Pazzaglia, Moe, dkk., 2020).

Self-esteem dibentuk berdasarkan pengalaman dan interaksi masa anak-anak. Beberapa terapi dapat diberikan kepada anak-anak dalam meningkatkan *self-esteem* seperti pelatihan kognitif perilaku meningkatkan *self-esteem* anak-anak dengan metode bermain. Baggerly (2004) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terapi bermain yang berpusat pada anak dapat meningkatkan *self-esteem* anak. Wettig (2011) juga melakukan hal yang sama dan hasil penelitiannya ditemukan bahwa terapi bermain dapat meningkatkan *self-esteem* dan kepercayaan diri anak. Permainan akan memberikan anak kesempatan untuk mendapatkan penilaian positif selama interaksi mereka dengan kelompok atau individu serta anak dapat lebih berimajinatif, aktif secara fisik, melalui permainan.

Terapi bermain sangat cocok dalam mengekspresikan emosi secara lisan dan korban kekerasan seksual dapat memperoleh keterampilan dalam mengendalikan pikiran mereka (Landreth, 2012). Pengalaman buruk yang dialami oleh anak, tentunya akan berdampak pada tingkat *self-esteem* anak akan merasa malu untuk menunjukkan dirinya kepada lingkungan sosial. Perasaan bersalah dan malu pada anak yang mengalami kekerasan seksual mengurangi kemungkinan mereka untuk mengungkapkan pengalaman mereka dengan pelaku (Azad dan Leander 2015; Schonbucher, dkk. 2012). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wondie, dkk. (2011) diantara 318 korban kekerasan seksual di Ethiopia, temuan menunjukkan bahwa anak yang mengalami kekerasan seksual memiliki tingkat *self-esteem* yang rendah dibandingkan dengan anak yang tidak mengalami kekerasan seksual. Anak yang dianiaya dan kekerasan seksual memiliki *self-esteem* rendah, sehingga menyebabkan anak akan melukai diri

sendiri, mengambil resiko, dan akan mempengaruhi pendidikannya, berbeda dengan anak yang tidak mengalami kekerasan seksual, bahwa anak yang tidak pernah mengalami kekerasan seksual menunjukkan *self-esteem* yang lebih tinggi dan gejala trauma yang lebih rendah (Ismayilova, dkk. 2016), hal ini berarti menjelaskan bahwa kekerasan seksual pada anak akan menentukan tingkat *self-esteem* mereka.

Adanya pendampingan anak disertai bermain, anak akan merasakan kembali kebebasan dan diharapkan dapat menjalankan kehidupan seperti semula. Stone (2015) mengungkapkan bahwa sebanyak 26% anak mengalami trauma seperti kekerasan seksual. Bermain dapat dilakukan dalam menurunkan keadaan traumatik yang dialami anak. Terapi bermain juga dapat berpengaruh dalam mengurangi masalah perilaku pada anak serta juga mampu meningkatkan keterampilan anak. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Noverita, dkk. (2017) bahwa terapi bermain dapat menghilangkan permasalahan anak, seperti kecemasan, ketakutan, menghilangkan batasan, hambatan dalam diri, frustrasi dan masalah emosi lainnya yang berdampak pada tingkah laku anak yang tidak sesuai dengan harapan. Tentunya dengan teknik bermain ini anak diharapkan dapat lebih kooperatif dan mudah diajak kerja sama ketika menjalani terapi. Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti menggunakan metode terapi bermain dalam meningkatkan *self-esteem* pada anak korban kekerasan seksual.

METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah desain eksperimen *One Group Pretest- Posttest*. Subjek penelitian terdiri dari 7 orang anak korban kekerasan seksual. Peneliti menggunakan instrumen penelitian dari Rosenberg *Self-Esteem Scale* (RSES) dalam mengetahui tingkat *self-esteem* anak korban kekerasan seksual sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Instrumen RSES terdiri dari aitem favorable dan unfavorable berjumlah 10 pernyataan.

Penelitian ini dilakukan sebanyak 4 sesi dalam satu hari pertemuan di Kabupaten X, Provinsi Riau. Jumlah sesi dan pertemuan disesuaikan dengan kesediaan subjek. Wilayah tempat tinggal yang terdiri dari pulau-pulau kecil juga menjadi pertimbangan oleh subjek dan peneliti. Adapun materi yang diberikan kepada anak korban sebagai berikut (1) Pemahaman tentang kemampuan berpikir, perasaan dan perilaku, (2) Pengenalan emosi, (3) Modifikasi bermain ular tangga, (4) Problem Solving dan afirmasi positif.

Tabel 1. Modul Terapi Bermain Dalam Meningkatkan *Self-Esteem* Pada Anak Korban Kekerasan Seksual

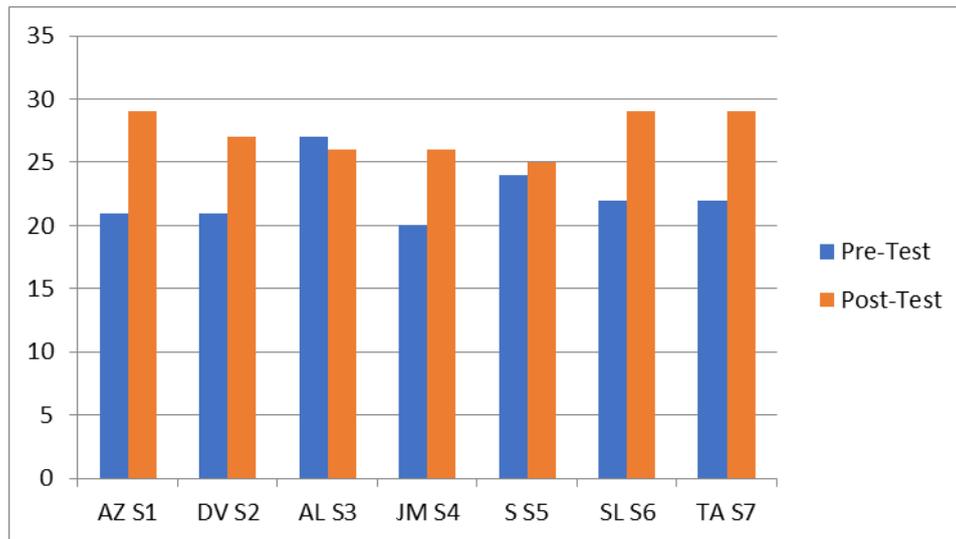
| SESI | TUJUAN | MATERI |
|--------|--|--|
| SESI 1 | Subjek dapat mengerti tentang cara berpikir tentang diri, perasaan dan cara menunjukkan perilaku. | Kemampuan untuk mengenal diri dan mengetahui kesenangan dan potensi diri dengan metode cerita dongeng. |
| SESI 2 | Subjek dapat mengenal jenis-jenis emosi dan bagaimana cara mengekspresikannya. | Gambar emosi dan mempraktikkan bentuk emosi yang sering muncul. |
| SESI 3 | Memberikan pemahaman tentang <i>self-esteem</i> dengan cara bermain berkelompok. | Mainan ular tangga yang telah dimodifikasi dengan ekspresi emosi dan pemahaman dan kelebihan diri. |
| SESI 4 | Subjek mengetahui cara memahami masalah yang muncul dan memberikan motivasi pada diri (afirmasi positif) | Menuliskan motivasi untuk diri serta harapan untuk kehidupan dimasa yang akan datang di dalam pohon harapan. |

Kegiatan terapi bermain kepada anak korban kekerasan seksual dilakukan dalam 4 sesi. Setiap sesi berlangsung sekitar 90 hingga 120 menit. Terapi bermain disampaikan dengan metode bermain yang melibatkan subjek untuk bercerita, menulis, menjawab, menebak dan menggambar. Pre-test dilakukan sebelum perlakuan atau terapi bermain dilaksanakan, kemudian post-test dilakukan setelah semua sesi selesai diberikan kepada subjek. Metode analisis data menggunakan metode kuantitatif dengan uji Paired Sample T-Test. Metode ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat *self-esteem* anak korban kekerasan seksual sebelum dan setelah diberikannya perlakuan yaitu terapi bermain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian bertujuan untuk meningkatkan *self-esteem* anak korban kekerasan seksual dengan menggunakan metode terapi bermain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam diri subjek anak korban kekerasan seksual menggunakan terapi bermain. Hal ini dapat dilihat dari perubahan skor nilai *self-esteem* sebelum dan setelah diberikan terapi bermain. Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan dengan uji Paired Sample T-Test. Pre- test dan post-test menunjukkan nilai sig sebesar 0,01 dan $p < 0,05$.

Tabel 2. Perbandingan Skor Pre-test dan Post-test



Hasil pre-test dan post-test diatas memperlihatkan bahwa sebanyak 6 subjek mengalami peningkatan *self-esteem* setelah dilakukannya perlakuan yaitu terapi bermain. 1 subjek mengalami penurunan dalam *self-esteem* setelah diberikan perlakuan. Metode bermain akan menjadi efektif dalam meningkatkan *self-esteem* korban anak kekerasan seksual. Terapi bermain memanfaatkan gerakan aktif, bermain, menggambar, menulis, bernyanyi dan menyusun strategi untuk dapat menguatkan diri menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang.

Aktifitas bermain merupakan ciri khas yang dimiliki oleh anak-anak, dengan bermain anak dapat menunjukkan potensi yang ada pada dirinya, anak akan memiliki imajinasi yang luas dengan dunia bermainnya. Karena bermain dapat memberikan anak kebahagiaan sehingga dapat mengatasi kecemasan pada anak, menurut Sumiati, dkk. (2016) dengan bermain anak diharapkan dapat melupakan rasa trauma, stress, dan rasa sakit yang ia alami melalui perasaan senang saat bermain. Bermain anak dapat menunjukkan kemampuan yang ada pada dirinya, dapat melihat lingkungan sekitar dan orang lain, anak juga dapat mengungkapkan hal-hal imajinasinya secara luas. Teknik terapi bermain merupakan metode yang efektif untuk anak-anak yang didasarkan oleh konsep bermain sebagai bentuk komunikasi dengan anak, sehingga dapat mengintervensi dan berdialog dengan anak dan menciptakan hubungan yang baik dan nyaman untuk mengatasi permasalahan anak (Maspupatun, 2018).

Individu ketika mengalami peristiwa traumatik atau peristiwa tidak menyenangkan akan mempengaruhi pandangannya terhadap masa yang akan datang. Anak korban kekerasan seksual perlu mengetahui dan belajar untuk mengendalikan pemikiran. Hal ini dibalut dengan cara bermain dan bercerita sehingga anak dapat lebih menerima materi dengan menyenangkan dan meningkatkan kesenangan dalam diri.

Sholihat (2017) dalam penelitiannya menyebutkan trauma dan cemas yang terjadi pada anak akibat pengalaman buruk yang Ia rasakan, perlahan dapat diatasi dengan terapi bermain, karena pada anak, bermain menjadi alternatif solusi sebagai penyembuhan, *Self-esteem* dan bagaimana perasaan individu tentang diri mereka sendiri dianggap sebagai indikator fungsi psikologis (Wells, dkk., 2020). Anak korban kekerasan seksual perlu mendapatkan penanganan secara psikologis guna meminimalisir terjadinya gangguan psikologi yang lebih berat di masa yang akan datang.

Tahapan kedua adalah mengenalkan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengekspresikannya secara tepat. Tahapan ini dilakukan dengan memperlihatkan tayangan video dan bentuk gambar emosi. Subjek juga diminta untuk menggambar emosi yang sering dirasakan dalam beberapa waktu terakhir. Pada sisi lain, kemampuan *self-esteem* yang meningkat akan membuat terbentuknya respon emosi dan perilaku yang lebih baik. Emosi yang sering muncul dalam diri korban adalah kemarahan. Pada anak, ledakan amarah digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan atau bentuk dari ketidaksukaan terhadap respon yang diterimanya (Hawi, 2020) Melalui metode bermain, anak dapat mengatasi permasalahan psikologis yang dialami oleh anak-anak sebagai tujuan untuk menghilangkan trauma pada pengalaman atau peristiwa yang dialami anak, dalam prosesnya dilakukan sesuai dengan perkembangan anak melalui media permainan (Huda dalam Alhadi, 2016).

Tahapan ketiga adalah bermain ular tangga. Permainan yang sangat disukai anak-anak. Permainan yang juga mengajarkan anak untuk dapat mengelola emosi saat dadu menunjukkan angka naik atau angka turun dalam permainan ular tangga. Ular tangga tersebut telah dimodifikasi dengan kebutuhan *self-esteem* dan upaya untuk meningkatkan motivasi dalam mencapai cita-cita. Terapi bermain menciptakan persepsi pada diri anak, dengan bermain mampu memfasilitasi anak untuk meningkatkan *self-esteem* pada anak, anak juga dapat mengembangkan emosi, Bahasa, dan kompetensi yang ada apada dirinya. Dalam proses terapi bermain ini, diharapkan anak dapat menilai sisi positif pada kemampuan mereka. Blanco (2015) dalam penelitiannya mengatakan bahwa play therapy berpartisipasi dalam menurunkan kecemasan pada anak. Teknik terapi bermain dapat memberikan anak kebebasan dalam mengeksplor dirinya lebih jauh. Menurut Dzulfaqori (2017) teknik bermain dapat menurunkan trauma anak pasca kejadian, memberikan penghiburan dan mengatasi masalah yang dialami oleh anak melalui kegiatan bermain. Pengalamam anak dalam bermain merupakan faktor penting dalam menciptakan perubahan dalam jangka lama (Iswinarti, 2020).

Tahapan keempat adalah afirmasi positif dan membuat harapan disertai keinginan untuk mewujudkannya dengan perilaku. Farrell & Sox (2021) menjelaskan bahwa Afirmasi positif didefinisikan sebagai pernyataan positif yang diucapkan kepada diri sendiri dalam menentang pikiran negatif. Afirmasi positif ini dapat diyakini dalam meningkatkan kemampuan kepercayaan

diri serta *self-esteem* anak dan juga mampu membentuk perilaku yang positif. Anggapan terhadap citra diri yang buruk merupakan ancaman secara psikologis yang mampu membuat anak merasa tidak berdaya atau gagal (Cohen & Sherman, 2014). Peneliti memberikan permainan dengan banyak kata-kata dan subjek dapat mencocokkan kata tersebut dengan dirinya sendiri. Menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat dapat bermanfaat untuk menurunkan perasaan gagal atau tidak berdaya dari permasalahan yang pernah dialami terkait dengan kekerasan seksual. Keberhasilan dari terapi bermain ini didukung oleh antusias dari subjek yaitu anak korban kekerasan seksual. Situasi wilayah tempat tinggal yang jauh dari keramaian dan berada di pulau-pulau kecil, membuat subjek jarang untuk bisa bermain dengan hal-hal baru dan unik juga merupakan faktor yang dapat meningkatkan keberhasilan dari terapi bermain ini. Terapi bermain ini merupakan metode untuk bisa membantu anak korban kekerasan seksual dalam meningkatkan *self-esteem* dalam diri mereka. Kegiatan ini dilakukan oleh psikolog profesional dan dibantu dengan asisten psikolog dalam memberikan terapi bermain kepada subjek. Selanjutnya diharapkan kepada semua subjek untuk mampu mempraktikkan kemampuan dalam cara berpikir, memberikan respon emosi, cara berperilaku dan kemampuan dalam afirmasi positif pada diri saat mengalami kemunduran semangat.

KESIMPULAN

Terapi bermain yang diberikan kepada anak korban kekerasan seksual mampu untuk meningkatkan kemampuan *self-esteem*. Peningkatan *self-esteem* tersebut merupakan awal yang baik bagi anak untuk memulai dan melanjutkan kembali kehidupannya dalam keseharian. Hipotesa penelitian ini dapat terpenuhi, yaitu meningkatnya *self-esteem* anak korban kekerasan seksual melalui terapi bermain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhadi, S. (2016). Play therapy: Sebuah inovasi layanan konseling bagi anak usia dini. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 3(3), 52-57.
- Azad, A., & Leander, L. (2015). Children's reporting about sexual versus physical abuse: Patterns of reporting, avoidance and denial. *Psychiatry, psychology and law*, 22(6), 890-902. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13218719.2015.1016392>
- Baggerly, J. (2004). The effects of child-centered group play therapy on self-concept, depression, and anxiety of children who are homeless. *International Journal of Play Therapy*, 13(2), 31.
- Bhargava, D. (2011). *Getting started using visual systems to support the development of self esteem*. Perth, Australia: Department of Education of Western Australia.

- Blanco, P. J., Muro, J. H., Holliman, R., Stickley, V. K., & Carter, K. (2015). Effect of child-centered play therapy on performance anxiety and academic achievement. *Journal of Child and Adolescent Counseling*, 1(2), 66-80.
<https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/23727810.2015.1079117>
- Carmichael, K. D. (2006). Legal and ethical issues in play therapy. *International Journal of Play Therapy*, 15(2), 83–99. <https://doi.org/10.1037/h0088916>.
- Cohen, Geoffrey, L., Sherman, D.K. (2014). The psychology of change: Self-affirmation and social psychological intervention. *The Annual Review of Psychology*, 65, 333-371. doi: 10.1146/annurev-psych-010213-115137
- Department of Economic and Social Affairs. (2015). *The world's women: Trends and statistics*. New York: United Nations.
- Dzulfaqori, I. S. (2017). Konseling pada anak korban bencana alam: Play therapy perspektif. In *Proceedings Jambore Konselor 3 Seminar dan Workshop Nasional Bimbingan dan Konseling*, 122.
- Farrell, G., Sox, Diana. (2021). Positive affirmations and their effect on children's moods in an elementary classroom. *Journal of Student Research*, 10(3) 1-10.
- Gupta, S., Garg, S. (2020). Causes and effects of child sexual abuse. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 5(5). 1867- 1870. doi:10.38124/IJISRT20MAY650
- Hawi, Akmal., Utami, S., Syaifulloh, M., Mukhlis, H. (2020). Emotional and social character development during growth period. *Journal of Critical Reviews*, 7(8), 2013-2018. <https://psycnet.apa.org/doiLanding?doi=10.1037/h0088916>
- Ismayilova, L., Gaveras, E., Blum, A., Tô-Camier, A., & Nanema, R. (2016). Maltreatment and mental health outcomes among ultra-poor children in Burkina Faso: A latent class analysis. *PLoS One*, 11(10), e0164790.
<https://journals.plos.org/plosone/article?id=10.1371/journal.pone.0164790>
- Iswinarti, I., & Hormansyah, R. D. (2020). Meningkatkan harga diri anak slow learner melalui Child Centered Play Therapy. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(2), 319-334. <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/3491>
- Kemen PPA. (2020). Angka kekerasan terhadap anak tinggi di masa pandemi, kemen PPPA sosialisasikan protokol perlindungan anak. Diakses dari: <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2738/angka-kekerasan-terhadap-anak-tinggi-di-masa-pandemi-kemen-pppa-sosisialisasikan-protokol-perindungan-anak>
- Komnas Perempuan (2021) Catatan Tahunan Perlindungan Perempuan dan Anak. Diakses dari: <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021>
- Landreth, G. L. (2012). *Play therapy: The art of the relationship*. Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9780203835159/play-therapy-garry-landreth>

- Maspupatun, I. (2018, October). Keefektifan play thrapy untuk penanganan stress pasca trauma bencana alam. *In 1st ASEAN School Counselor Conference on Innovation and Creativity in Counseling. Ikatan Bimbingan dan Konseling Sekolah.*
- Noverita, N., Mulyadi, M., & Mudatsir, M. (2017). Terapi bermain terhadap tingkat kecemasan pada anak usia 3–5 tahun yang berobat di Puskesmas. *Jurnal Ilmu Keperawatan, 5*(2), 67-78.
- Pazzaglia, F., Moe, A., Cipolletta, S., Chia, M., Galozzi, P., Masiero, S., Punzi, L. (2020). Multiple dimensions of self-esteem and their relationship with health in adolescence. *Internasional Journal Environmental Research and Public Health, 17*(2616), 1-12. doi: 10.3390/ijerph17082616
- Schönbucher, V., Maier, T., Mohler-Kuo, M., Schnyder, U., & Landolt, M. A. (2012). Disclosure of child sexual abuse by adolescents: A qualitative in-depth study. *Journal of Interpersonal Violence, 27*(17), 3486-3513.
<https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0886260512445380>
- Sholihat, I., & Nasrullah, D. D. (2018, October). Konseling pada anak korban bencana alam: play therapy perspektif. *In Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Jambore Konseling 3. Ikatan Konselor Indonesia (IKI).*
- Stone, J., & Bray, S. (2015). "Trauma and young children: How the problem plays out" in discussions on sensitive issues. *Emerald Group Publishing Limited, 19*, 177-211.
<http://dx.doi.org/10.1108/S0270-402120150000019012>
- Sumiati, S., & Sulianti, A. (2016). Pendekatan bermain untuk menurunkan perilaku menghindar pada anak yang mengalami trauma pengobatan. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi, 3*(1), 113-120.
- Wells, Amy, E., Hunnikin, L, M., Ash, Daniel, Goozen, Stephanie, H.(2020). Low self-esteem and impairments in emotion recognition predict behavioural problems in children. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment, 42*, 693-701
- Wettig, H. H., Coleman, A., & Geider, F. J. (2011). Evaluating the effectiveness of theraplay in treating shy, socially withdrawn children. *International Journal of Play Therapy, 20*(1), 26.
- Krug EG et al. (2002). *World report on violence and health*. Geneva: World Health Organization.
http://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/42495/9241545615_eng.pdf;jsessionid=B6FDA14BF6A185E7CC9C0F96AC5D0889?sequence=1
- World Health Organization. (2021). *Violence against women prevalence estimates 2018: Global, regional and national prevalence estimates for intimate partner violence against women and global and regional prevalence estimates for nonpartner sexual violence against women*. World Health Organization.
- Yahaya, A., Maakip, I., Voo., Sam Mee., Kifli. (2019) The effectiveness of sandplay therapy to improve students' self-esteem: A preliminary study in Brunei Darussalam. *Journal of Educational and Developmental Psychology, 9*(1), 23-40. :
<http://doi.org/10.5539/jedp.v9n1p23>